

BAB V

PENUTUP

Pada bab IV ini penulis akan membuat kesimpulan dan juga saran. Kesimpulan ini dibuat untuk membenarkan hipotesis yang telah dibuat penulis dalam proposal berkaitan dengan makna manusia menurut ritus *Ahar*. Sedangkan saran adalah berupa masukan yang dibuat penulis yang berguna bagi masyarakat pelaku praktek ritus *Ahar*. Kesimpulan dan saran ini merupakan bagian penutup dari tulisan karya ilmiah skripsi ini.

5.1 Kesimpulan

Pembahasan-pembahasan yang telah diberikan mengantarkan kita sampai pada kesimpulan bahwa manusia yang mencintai kebudayaan akan selalu hidup sesuai ketentuan yang ada di dalam budaya itu. Ketentuan budaya yang dianut itu, selalu dijaga, dipraktikkan dan dilestarikan sesuai dengan perkembangan zaman.

Masyarakat Watuwawer adalah masyarakat yang berkebudayaan. Kebudayaan Watuwawer berkembang melalui suatu proses panjang dalam sejarah kehidupan manusianya sebagai usaha untuk menjawab dan atau memenuhi segala kebutuhan hidup manusia. Di dalam proses itu ia menciptakan begitu banyak hal untuk dunia dan dirinya. Hal ini dapat kita temukan di dalam wujud dan unsur-unsur kebudayaan yang terkandung di dalam kebudayaan hasil ciptaannya.

Kebudayaan Watuwawer memiliki ada begitu banyak ritus yang dipraktikkan oleh masyarakat. Salah satu dari sekian banyak itu adalah ritus *Ahar*. Ritus *Ahar* merupakan ritual inisiasi adat orang Watuwawer. Sejak seorang wanita resmi menjadi pasangan hidup dari pria di Desa Watuwawer, secara otomatis dia

terikat dengan aturan adat *Ahar*. Namun ritual adat *Ahar* ini baru terjadi pada keluarga baru ketika keluarga tersebut dikaruniai anak. Hanya dengan bersama dengan anaknya, seorang wanita yang menjadi pasangan hidup dari pria Watuwawer dapat diperbolehkan untuk diaharkan.

Di dalam ritus *Ahar* terkandung begitu banyak nilai-nilai kehidupan. Salah satu dari sekian banyak itu adalah refleksinya tentang manusia. Manusia di dalam ritus *Ahar* direflesikan secara istimewa sebagai *Ata Diken*. Di sebut sebagai *Ata Diken* karena ia adalah makhluk religius yakni makhluk yang dapat berkomunikasi dengan yang gaib seperti roh-roh halus, arwah nenek moyang dan juga Tuhan atau *Lera Wulan Tana Ekan*. Selain sebagai makhluk religius manusia juga adalah makhluk peziarah, makhluk idealis, makhluk sosial, makhluk rendah hati dan makhluk yang bijaksana. Refleksi ini secara khusus dapat kita temukan di dalam kedelapan syair Kolewalan yang ada di dalam ritus *Ahar*

Sebagai makhluk peziarah dan makhluk idealis manusia adalah makhluk yang berada dan hidup di dunia dengan suatu alasan dan tujuan keberadaannya yakni menjadi makhluk yang baik, yang sempurna (Mat 5:48). Sebagai makhluk sosialis, keberadaannya senantiasa ada bersama dengan yang lain. Ada hubungan atau ketergantungan yang erat dengan yang lain. Sebagai makhluk rendah hati, ia senantiasa membuka diri untuk menerima yang lain dan bertanggung jawab untuk menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan bersama dengan yang lain. Sedangkan sebagai makhluk yang bijaksana merupakan konsekuensi lanjut dari kerendahan hati yang dimilikinya dan merupakan puncak idealismenya sebagai manusia. Sebagai makhluk yang rendah hati, ia senantiasa mau belajar dengan dan bersama

yang lain, baik itu sesama, alam dan juga Tuhan yang adalah sumber dari segala kebijaksanaan termasuk manusia.

Memang di dalam hidupnya manusia dapat menjadi bijaksana. Ia dapat dikatakan sebagai makhluk yang memiliki kemungkinan untuk bijaksana karena kerendahan hati yang dimilikinya. Kerendahan hati ini merupakan pintu yang memberi ruang kepada manusia untuk belajar agar lebih mengenal diri. Pengenalan diri merupakan perihal penting dan berguna bagi manusia. Bahkan Paus Yohanes Paulus II di dalam *Vides et Ratio* juga menghimbau agar setiap orang perlu menghadirkan kembali pernyataan Sokrates, “kenalilah dirimu”.¹ Pernyataan ini secara eksplisit mengungkapkan kesadaran Paus akan pentingnya pengenalan akan diri. Pengenalan diri adalah nilai dasar kepada perubahan hidup manusia yang lebih bermartabat dan bijaksana.

Dari uraian ini, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ritus *Ahar* adalah refleksi manusia Watuwawer yang bersifat dualistik yakni kultis ritualis dan kultis pedagogis. Kultis ritualis itu berkaitan dengan ritus *Ahar* sebagai praktek ritual kebudayaan inisiasi adat orang Watuwawer. Sedangkan kultis pedagogis berkaitan dengan ritus *Ahar* sebagai ilmu yang mengajarkan tentang nilai-nilai kebudayaan masyarakat Watuwawer. Salah satunya adalah berkaitan dengan makna keberadaan dan hidup manusia di dalam dunia.

¹ Paus Yohanes Paulus II., *Surat Ensiklik Fides Et Ratio*, dalam A. Widyamartaya (penerj.), *Surat Ensiklik Fides Et Ratio* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), Art. 26

5.2 Usul dan Saran

5.2.1 Bagi Masyarakat Watuwawer

Melalui penulisan ilmiah ini, penulis menyarankan kepada seluruh komponen masyarakat Watuwawer agar pertama-tama menyadari khasanah budaya sendiri dan berbagai nilai luhur kemanusiaan yang termanifestasi di dalam kebudayaan ritus *Ahar* yang telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhur. Dan di tengah gejolak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat ini, masyarakat Watuwawer tidak cepat terpengaruh melainkan lebih kuat dalam komitmen untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi asli yang sarat nilai ini. Dengan demikian, nilai-nilai luhur yang termaktub di dalam ritual unik ini dapat menjadi pedoman hidup baik bagi masyarakat setempat maupun masyarakat sekitar dalam kesadaran sebagai satu kesatuan bangsa yang adil dan beradab.

5.2.2 Bagi Civitas Akademi Fakultas Filsafat

Penulis juga menyarankan kiranya dengan penulisan ilmiah ini dapat membangkitkan rasa cinta segenap Civitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya, kepada produk dan praktek budaya lokal yang tengah mengalami himpitan ditengah arus perubahan zaman ini. Kiranya penulisan ini juga menambah kekayaan ilmu untuk selanjutnya diterapkan di dalam kehidupan sosial masyarakat, teristimewa dalam berbagai upaya memperjuangkan dan menegakan nilai harkat dan martabat manusia di negeri ini. Mari kita bulatkan tekad bersama, memerangi segala bentuk

praktek ketidakadilan terhadap manusia di negeri ini dengan berpijak pada tradisi dan adat istiadat kita yang kaya nilai dan makna ini.

5.2.3 Bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat, kiranya dengan tulisan ini dapat membantu masyarakat agar lebih waspada dalam mengambil tindakan dan keputusan hidup ditengah arus globalisasi yang kian deras dan tak menentu ini, yang kerap kali berdampak pada pelunturan nilai-nilai kebudayaan dan kebangsaan kita.

DAFTAR PUSTAKA

1. KITAB SUCI DAN DOKUMEN

Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudiums et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Modern* (7 Desember 1965) dalam Hardawiryana, R., (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993).

Lembaga Biblika Indonesia, *Kitab Suci Katolik*, (Ende: Arnoldus, 1976).

Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, dalam: Herman Embuiru, (Penerj.), (Ende: Arnoldus, 1995 KWI).

Paus Yohanes Paulus II., *Surat Ensiklik Fides Et Ratio*, dalam A. Widyamartaya (penerj.), *Surat Ensiklik Fides Et Ratio* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

2. KAMUS

Bagus, Lorens, 2002. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, 2005. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Obor.

Poerwadarminta, W.J.S. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Salim, Agus, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Tim Penyusun Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, Jakarta: Balai Pustaka.

Suharyo, I. (Penerj), 1996. *Kamus Teologi*, Gerard O" Collins Dan Edwar G. Farrugia. SJ, Yogyakarta: Kanisius.

3. BUKU

Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* Jakarta: Rineka Cipta.

Bolong, Bertolomeus, dkk, 2017. *Spiritualitas Santa Teresa Dari Avila*, Yogyakarta: San Juan.

Daeng, H, 1986. *Antropologi Budaya*, Ende: Nusa Indah.

- Dhavamony, Mariasusai, 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fernandes, Stefanus Ozias, 1990. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, Ende: Nusa Indah.
- Frankl, Viktor, 1985. *Man's Search For Meaning*, New York: Washington square press.
- Harun, Martin, 4 Januari, 1998. *Ritus, Simbol dan Mitos dalam kalangan umat alkitab*, Temu V: Eksegese Kitab suci, Jakarta.
- Huijbers, Theo, 1986. *Manusia Merenungkan Makna Hidupnya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kean, Rofinus Nara, dkk, 2008. *Selayang Pandang Budaya Lamaholot*, Larantuka: Seri Budaya- Lamaholot.
- Kebung, Konrad, 2011. *Filsafat Berpikir Orang Timur*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Kasih).
- Kirchberger, George, 2002, *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia*, Maumere: Ledalero.
- Kleden, Paulus Budi, 2003. *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*, Maumere: Ledalero.
- Koentjaraningrat, 2007, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: djambatan.
- _____ 1997. *Kebudayaan Dan Antropologi Di Indonesia*, Jakarta: Obor.
- Ledjap, Donatus, 2014. *Suku Ledjap, Rekontruksi Jati Diri Orang Watuwawer*, Yogyakarta: Absolute Media.
- Leahy, Louis, 2007. *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis Tentang Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya, Y.B, 1999. *Pasca-Indonesia, Pasca-Einstein, Esei-Esei Tentang Kebudayaan Indonesia Abad Ke-21*, Yogyakarta: Kanisius.
- Maran, Rafael Raga, 2007. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Neonbasu, Gregor, 2016. *Citra Manusia Berbudaya, Sebuah Morfologi tentang TIMOR dalam Perspektif Melanesia*, Jakarta: PERUM LKBN ANTARA.
- Nolan, Albert, 2011. *Harapan Ditengah Kesusakan Masa Kini*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Romain, Philip. St, 2001. *Menjadi Manusia Baru*, Yogyakarta: Kanisius.
- Slatteri, Petter, 1983. *Sumber-Sumber Karmel*, Malang: Dioma.
- Songge, Bahrudin K, 2015. *Bahasa dan Sastra Orang Lamaholot*, Ende: Nusa Indah.
- Sujoko, Albertus, 2009. *Identitas Yesus dan Misteri Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 2008. *Belajar Menjadi Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, P. S. Harry, 1989. *Mitos Menurut Pemikiran Mircie Eliade*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, J, 2007. *Religiositas, Agama dan Gereja Katolik*, Jakarta: Grasindo.
- Vatter, E, 2002. *Ata Kiwan*, Ende: Arnoldus.
- Vianey, Watu Yohanes, 2010. *Pata Dela dan Representasi Citraan Manusia dari Etnik Ngada*, Kupang: Gita Kasih.

4. KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN

- Data, *Profil Desa Watuwawer*, dari Kantor Desa Watuwawer, Kecamatan Atadei, Kabupaten Lembata 2016.
- Catatan Pemerintah Desa Watuwawer, *Profil Data Penduduk Desa Watuwawer, Tahun 2014-2019*.
- Vianey, Watu Yohanes 2013. “*Manusia Dan Kebudayaan Indonesia*”, (Bahan Kuliah Fakultas Filsafat), Kupang: Fakultas Filsafat.
- _____, 2011. *Laporan Penelitian Fundamental Ideologi Wanita Dalam Teks Budaya Pata Teke Di Kampung Guru Sina, Ngada, Flores*, Kupang: Universitas Widya Mandira.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa itu Watuwawer?
2. Bagaimana letak dan keadaan geografisnya?
3. Bagaimana kebudayaan orang Watuwawer?
4. Apa itu ritus *Ahar*?
5. Bagaimana proses dan tahapan dalam ritus *Ahar*?
6. Kapan dan dimana diadakan ritus *Ahar*?
7. Siapa-siapa yang hadir dan berperan dalam upacara ritus *Ahar*?
8. Bahan apa saja yang digunakan dalam ritus *Ahar*?
9. Apa fungsi dan tujuan diadakan ritus *Ahar*?
10. Apa makna ritus *Ahar* bagi masyarakat Desa Watuwawer?
11. Apa kekhasan dari ritus *Ahar*?
12. Mengapa ritus *Ahar* masih bertahan sampai saat ini?
13. Bagaimana pemahaman orang Lamaholot (Watuwawer) tentang manusia?
14. Apa makna manusia menurut ritus *Ahar*?
15. Apa implikasi dari makna manusia menurut ritus *Ahar* bagi masyarakat?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Markus Matan Nuban
Status : Tokoh Adat
Umur : 69 Thn
Tempat Tinggal : Loang
2. Nama : Theodorus Gule Ledjap
Status : Tokoh Adat
Umur : 67 Thn
Tempat Tinggal : Loang
3. Nama : Lil Tela Ledjap
Status : Kepala Suku
Umur : 72 Thn
Tempat Tinggal : Watuwawer
4. Nama : Raja Baha Lerek
Status : Kepala Suku
Umur : 69 Thn
Tempat Tinggal : Watuwawer

5. Nama : Akim Ladjar
Status : Kepala Suku
Umur : 65 Thn
Tempat Tinggal : Watuwawer
6. Nama : Niko Laba Lanang
Status : Kepala Suku
Umur : 72 Thn
Tempat Tinggal : Watuwawer
7. Nama : Martinus Preta Rebong
Status : Tokoh Adat
Umur : 72 Thn
Tempat Tinggal : Loang
8. Nama : Lusua Nogo Huler
Status : Ibu Rumah Tangga
Umur : 59 Thn
Tempat Tinggal : Loang

9. Nama : Maria Kelala Ledjap
Status : Ibu Rumah Tangga
Umur : 45 Thn
Tempat Tinggal : Loang

CURRICULUM VITAE

Nama : Angelo Mestius Berno Laba Ledjap

TTL : Loang, 02 Oktober 1989

Ayah : Theodorus Gule Ledjap

Ibu : Lusia Nogo Huler

Riwayat Pendidikan

SD : SD I Loang 2

SMP : SMP Negeri I Nagawutung

SMA : SMA 2 Nubatukan (Kelas I)

:SMA I Nagawutung (Kelas 2-3)

Aspirant : Biara Karmel St. Editstein Maronggela, Ngada (2010)

**Novisiat : (Novis I-II) Biara Karmel St. Yosep Bajawa, Nagda
(2011-2012)**

Seminari Tinggi : Biara Karmel, St. Juan, Kupang (2013-2016)

Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira Kupang (2013-2017)